

**MENUJU SATU TUBUH DENGAN BERBAGAI ANGGOTA:  
Sikap Kaum Injili untuk Memediasi Konflik yang Berpotensi  
Muncul Akibat Keragaman Denominasi Gereja di Indonesia**

**Hendra Winarjo \***

**Abstract:** *In this article, I propose an gesture for Indonesian Evangelicals to mediate conflicts that have the potential to arise due to the diversity of the church denominations in Indonesia by using a centered-set approach, not bounded-set approach, by placing five Evangelicals commitments at the center: (1) conversionism, (2) activism, (3) biblicism, (4) cruci-centrism, and (5) transdenominationalism. I argue that these five commitments should become the identity of Indonesian Evangelicals. By confessing these five commitments with a centered-set approach, Indonesian Evangelicals can set aside other and less basic commitments and differences from the various church denominations in Indonesia in order to live and work together. The main purpose of mediating the conflict that could potentially arise due to the diversity of church denominations here is to achieve a vision of one body with multiple members as the church described in the Bible (1 Cor. 12:12-27; Eph. 4:4, 16). To achieve the objectives of this article, I will first describe the context of the diversity of church denominations in Indonesia. Further, I will analyze the identity of Evangelicals in Indonesia and describe a centered-set approach for the attitudes of Indonesian Evangelicals in responding to the diversity of church denominations.*

**Keywords:** *evangelicals, church denominations, christianity in Indonesia, church unity.*

---

\* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara (STT SAAT). Penulis dapat dihubungi melalui email: hendra.winarjo17@seabs.ac.id

**Abstrak:** Dalam artikel ini, penulis bertujuan untuk mengusulkan suatu sikap bagi kaum Injili Indonesia untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia dengan menggunakan suatu pendekatan yang terpusat, bukan dengan pendekatan yang membatasi, yaitu dengan menaruh lima komitmen kaum Injili sebagai pusatnya: (1) *conversionism*, (2) *activism*, (3) *biblicism*, (4) *cruci-centrism*, dan (5) *transdenominationalism*. Penulis berargumen bahwa lima komitmen inilah yang semestinya menjadi identitas kaum Injili Indonesia. Dengan mengakui lima komitmen tersebut dengan pendekatan yang terpusat, kaum Injili Indonesia dapat menyampingkan komitmen-komitmen dan perbedaan-perbedaan yang lain dan kurang mendasar dari beragam denominasi gereja di Indonesia agar dapat hidup bersama dan bekerja sama. Tujuan utama dari memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di sini adalah untuk menuju visi satu tubuh dengan berbagai anggota sebagaimana gereja yang digambarkan di dalam Alkitab (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:4, 16). Untuk mencapai tujuan dalam tulisan ini, pertama penulis akan mendeskripsikan konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia. Selanjutnya, penulis menganalisis identitas kaum Injili di Indonesia dan menjelaskan pendekatan yang terpusat bagi sikap kaum Injili Indonesia di dalam merespons keragaman denominasi gereja.

**Kata-kata kunci:** kaum Injili, denominasi gereja, kekristenan di Indonesia, kesatuan gereja.

## Pendahuluan

Dalam dekade belakangan ini, sejumlah konflik antardenominasi gereja telah menorehkan catatan kelam bagi wajah publik kekristenan di Indonesia, misalnya, konflik kepentingan politik yang pernah terjadi antardenominasi gereja di Manado.<sup>1</sup> Selain itu, pada waktu awal *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) masuk ke Indonesia (Maret-April 2020)

---

1. Muhammad Irfan Syuhudi "Pergulatan Kepentingan Politik dalam Relasi Inter Denominasi Kristen di Manado," *Al-Qalam* 24, nomor 2 (Desember 2018): 235-45, <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v24i2.536>.

terjadi juga konflik antara seorang pendeta senior dari salah satu gereja Reformed-Injili dengan seorang pendeta senior dari salah satu gereja Pentakosta-Kharismatik mengenai sejauh mana karunia Roh Kudus berperan untuk menghardik atau meniadakan COVID-19, dan juga menyejahterakan kembali orang-orang yang mengalami krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Konflik antarindividu ini akhirnya melebar sampai menyebabkan konflik antara dua denominasi gereja tersebut, bahkan sampai menimbulkan perdebatan teologi di media sosial oleh sebagian pengikut dari dua denominasi gereja tersebut.<sup>2</sup>

Sejumlah orang Kristen yang sudah muak dengan konflik antardenominasi gereja dapat melihat keragaman denominasi sebagai duduk perkaranya. Seolah-olah keragaman denominasi di dalam dirinya sendiri adalah hal yang buruk dan semestinya tidak diperlukan. Namun, jika membaca apa yang Alkitab katakan, Paulus sendiri menggunakan tubuh manusia sebagai metafora untuk menggambarkan gereja sebagai satu tubuh Kristus, yang niscaya memiliki keragaman organ atau anggota tubuh yang membentuknya (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:4, 16). Dewasa ini, Kevin J. Vanhoozer dan Daniel J. Treier mencoba memberikan gambaran terhadap keragaman denominasi gereja dalam gerakan Injili dengan menggunakan

---

2. "Gara-gara Corona Pendeta-pendeta ini Saling Tuding dan Saling Serang," *Mediakita*, diakses 1 Juni 2021, <https://mediakita.co/gara-gara-corona-pendeta-pendeta-ini-saling-tuding-dan-saling-serang/>; Yan Okthavianus Kalampong "Perdebatan Teologis di Tengah Krisis Covid-19, Tidak Perlu tapi Krusial," *Kompasiana* (blog), 26 April 2020, <https://www.kompasiana.com/yan13816/5ea47113d541df4f7e2d6092/perdebatan-teologis-di-tengah-krisis-covid-19-tidak-perlu-tapi-krusial?page=all>.

metafora satu rumah dengan berbagai ruangan.<sup>3</sup> Lantas, bagaimana semestinya sikap kaum Injili Indonesia di dalam konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia? Apakah kaum Injili adalah gerakan yang homogen atau dapat mewedahi perbedaan-perbedaan yang ada? Apakah mungkin bagi kaum Injili Indonesia untuk memediasi atau menengahi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja, yang niscaya memiliki perbedaan-perbedaan doktrin, teologi, dan organisasi antara satu denominasi gereja dengan denominasi gereja lainnya di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang hendak dijawab oleh penulis.

Dalam artikel ini, penulis mengusulkan suatu sikap kaum Injili Indonesia untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia demi menuju visi satu tubuh dengan berbagai anggota (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:4, 16) sebagaimana yang Alkitab gambarkan. Namun, penulis tidak akan membedah atau mengkritisi satu demi satu contoh konflik secara spesifik yang pernah terjadi sebelumnya, sebab hal itu bukanlah tujuan utama dari tulisan ini. Menurut hemat penulis, kaum Injili merupakan suatu gerakan lintas denominasi (*transdenominationalism*) yang dapat memediasi potensi konflik akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia, bukan hanya mewedahnya saja.<sup>4</sup> Selain itu, kaum Injili semestinya menggunakan pendekatan yang

---

3. Lih. Kevin J. Vanhoozer dan Daniel J. Treier, *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account* (Downers Grove: InterVarsity, 2016), 19-42.

4. John G. Stackhouse, "Evangelical Theology Should Be Evangelical," dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*, ed. John G. Stackhouse (Grand Rapids: Baker, 2000), 42; Adrianus Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal," *Veritas: Jurnal Teologi dan*

terpusat (*a centered-set approach*), yaitu dengan meletakkan lima komitmen kaum Injili di pusat sebagai konfesi yang dideklarasikan dan dipraktikkan daripada meletakkannya sebagai tembok dengan pendekatan yang membatasi (*a bounded-set approach*), untuk dapat memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia. Dengan demikian, kaum Injili tidak sampai kehilangan identitas atau ciri khasnya, tetapi tetap dapat bersikap ramah terhadap yang lain.<sup>5</sup> Untuk itu, pertama, penulis akan mendeskripsikan konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia. Selanjutnya, penulis akan menganalisis identitas kaum Injili di Indonesia dan menjelaskan pendekatan yang terpusat bagi sikap kaum Injili Indonesia di dalam merespons keragaman denominasi gereja.

### **Konteks Keragaman Denominasi Gereja di Indonesia**

Istilah denominasi telah digunakan sejak abad ke-18 untuk menunjukkan perbedaan antara satu gereja lokal dan gereja lokal yang lain berdasarkan tradisi-tradisi gerejanya, misalnya, antara Gereja Presbiterian dan Gereja Baptis.<sup>6</sup> Dalam tulisan ini, penulis setuju dengan Jan Aritonang bahwa denominasi juga dapat disebut sebagai aliran pada gereja.<sup>7</sup> Namun, denominasi berbeda dengan gerakan pada gereja, sebab gerakan merujuk pada lahirnya suatu kelompok dan semangat dalam kekristenan (*religious*

---

*Pelayanan* 19, no. 1 (Mei 2020): 87, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/339>.

5. Christian Sulistio, "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi," *Stulos: Jurnal Teologi* 18, no. 1 (Januari 2020): 12.

6. Robert Bruce Mullin, "Denominationalism," dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 316-17.

7. Jan Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 11.

*movement*) yang dapat diprakarsai oleh beragam denominasi atau aliran gereja di dalamnya, misalnya, momentum lahirnya kelompok atau gerakan Injili pada abad ke-18 dan ke-19 dalam peristiwa *Evangelical Revival* di Inggris yang diprakarsai oleh John Wesley dan Charles Wesley dari denominasi Metodis yang teologinya bercorak Arminian, dan dalam peristiwa *Great Awakening* di Amerika Serikat oleh George Whitefield dari denominasi Anglikan yang bercorak teologi Kalvinis dan Jonathan Edward, teolog Kalvinis dari denominasi Kalvinis.<sup>8</sup> Selain itu, yang menarik dalam diskursus eklesiologi kontemporer adalah Pentakostalisme, sebab awal kelahirannya dapat dikategorikan sebagai gerakan kekristenan yang menekankan kesucian (*holiness movement*) dan berupaya membarui denominasi lamanya (Metodis-Wesleyan), tetapi di kemudian hari malah melahirkan denominasi dan sinode gereja baru,<sup>9</sup> seperti Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA atau dikenal juga Assemblies of God) yang kini telah menjadi sinode gereja Pentakosta terbesar di dunia.<sup>10</sup> Bahkan, GSJA dapat dijumpai juga di Indonesia.<sup>11</sup> Jadi, Pentakosta dapat dilihat dalam dua hal, sebagai gerakan ataupun denominasi.

---

8. Mark A. Noll, *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield, and the Wesleys* (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 15-16; Timothy Larsen, "Defining and Locating Evangelicalism," dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*, ed. Timothy Larsen dan Daniel J. Treier (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), 5-6.

9. Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 27;

10. Stanley M. Burges, "Pentecostal Movement," dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity*, ed. Daniel Patte. (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 940-41.

11. Lih. Gani Wiyono, *Gereja Sidang Jemaat Allah dalam Lintasan Sejarah, 1936-2016* (Malang: Gandum Mas, 2016).

Di Indonesia, jumlah total denominasi atau aliran gereja sebenarnya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah total denominasi gereja di luar negeri (Barat) seperti di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Hal ini wajar karena kelahiran gereja-gereja di Indonesia bergantung dan dibatasi oleh organisasi misi (zending) dan gereja dari luar negeri yang datang ke Indonesia.<sup>12</sup> Untuk mengetahui denominasi-denominasi gereja apa saja yang datang dari luar negeri ke Indonesia, penulis akan mengelaborasinya lebih lanjut.

Berdasarkan data statistik pada tahun 2021, kurang lebih 10% atau 24 juta orang dari sekitar 276,361,783 juta penduduk di Indonesia menganut agama Kristen. Dari angka 10% ini, 7% di antaranya berasal dari gereja-gereja Protestan dan 3% dari Gereja Katolik Roma.<sup>13</sup> Dari gereja-gereja Protestan dapat dikelompokkan ke dalam tiga gerakan besar, yakni Ekumenikal, Injili, dan Pentakosta.<sup>14</sup> Selanjutnya, dari tiga gerakan besar gereja Protestan tersebut dapat dikelompokkan lagi dalam denominasi-denominasi haluannya, misalnya, ada sebagian gereja Kalvinis seperti GKI

---

12. Sularso Sopater, "Analisa dan Prospek Situasi Oikumenis di Indonesia," dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuhamallo*, ed. Eka Darmaputera (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 342; Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 3.

13. "Most Christian Countries 2021," *World Population Review*, diakses 01 Juni 2021, <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-christian-countries>.

14. Chang-Yau Hoon, "Between Evangelism and Multiculturalism: The dynamics of Protestant Christianity in Indonesia," *Social Compass* 60, no. 4 (Desember 2013): 460, <https://doi.org/10.1177/0037768613502758>. Untuk melihat lebih lanjut mengenai awal kelahiran gerakan Ekumenikal dalam *International Missionary Conference* di Edinburgh pada tahun 1910, lih. Norman A. Hjelm, "Ecumenical Movement," dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity*, ed. Daniel Patte. (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 352-53.

(Gereja Kristen Indonesia) yang Ekumenikal, dan juga ada yang Injili. Selain GKI, ada banyak gereja Pentakosta yang Injili, misalnya, Gereja Bethel Indonesia (GBI) GIBEON (Baca: *Gibeon Church*).<sup>15</sup> Tidak heran Aritonang mengatakan:

Di antara sekitar 400 organisasi gereja non-Katolik di Indonesia, ditambah dengan 400-an yayasan, paling kurang setengah jikalau bukan semua, mengaku sebagai gereja dan yayasan yang injili. Di dalamnya termasuklah sejumlah gereja yang masuk kategori arus utama (misalnya GMIM, GMIT, GMIH, GMIST, GKI Papua, dsb.)—di mana huruf I merupakan singkatan dari “Injili”—dan juga sebagian besar gereja Pentakosta.<sup>16</sup>

Sampai di sini, penulis sependapat dengan Aritonang bahwa ada banyak gereja Protestan di Indonesia yang sebenarnya menganut atau juga dipengaruhi lebih dari satu denominasi di luar denominasi asalnya.<sup>17</sup> Misalnya, setengah dari seluruh gereja anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengaku sebagai gereja Calvinis atau paling tidak dipengaruhi oleh Calvinisme, meskipun tidak lagi menggunakan nama Calvinis seperti GKI, Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), dan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).<sup>18</sup> Oleh karena itu, upaya untuk mengidentifikasi denominasi suatu gereja tidak boleh terlalu terpaku pada

---

15. “Visi dan Misi Gibeon Church,” Gibeon Church, diakses 1 Juni 2021, <https://gibeon.church/vision-and-mission>, Gibeon Church adalah salah satu Gereja Pentakosta yang tergabung dalam kelompok Injili, dan juga menganut teologi Calvinis atau Reformasi.

16. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 282-83.

17. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 4.

18. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 61-62.



nama denominasi yang digunakan oleh gereja itu.<sup>19</sup> Lebih jauh, keragaman denominasi gereja di Indonesia yang awalnya berasal dari luar negeri, kini dapat dipastikan sudah memiliki tingkat kemurnian yang berbeda-beda dengan afiliasi denominasi asalnya yang berada di luar negeri, misalnya, gereja-gereja Lutheran di Indonesia. Dalam liturgi ibadah gereja-gereja Lutheran di Barat yang tergabung dalam *Lutheran World Federation* (LWF) tidak ada praktik pembacaan hukum Tuhan, tetapi gereja-gereja Lutheran di Indonesia seperti Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) selalu membacakan hukum Taurat Tuhan di dalam liturgi ibadahnya.<sup>20</sup> Dengan demikian, gereja-gereja di Indonesia sebenarnya telah banyak mengalami proses inkulturasi dan kontekstualisasi dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia.<sup>21</sup>

---

19. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 4.

20. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 27, 59; "Liturgi Minggu HKBP dan Penjelasannya," HKBP Aekkanopan, diakses 1 Juni 2021, <https://hkbpaeakkanopan.or.id/2020/02/11/liturgi-minggu-hkbp-dan-penjelasannya/>.

21. Inkulturasi adalah istilah yang sering digunakan oleh gereja Katolik Roma, sederhananya untuk menunjukkan bagaimana gereja dan ajarannya dapat disajikan kepada budaya tertentu dengan didialogkan. Istilah inkulturasi dicetuskan pertama kali oleh Joseph Masson, teolog Katolik Roma, lih. Aylward Shorter, *Toward A Theology of Inculturation* (Eugene: Wipf & Stock, 2006), 10-11. Sedangkan, kontekstualisasi adalah istilah yang sering digunakan oleh gereja-gereja Protestan untuk menunjukkan bagaimana gereja dapat menyampaikan Injil yang suprakultural secara relevan dengan menyesuakannya pada budaya tertentu, lih. David J. Hasselgrave dan Edward Rommen, *Contextualization: Meanings, Methods, and Models* (Grand Rapids: Baker, 1989), 1; Paul G. Hiebert, "Critical Contextualization," *Missiology: An International Review* 12, no. 3 (Juli 1984): 287-96. Di dalam buku *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019) yang diedit oleh Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja menunjukkan secara apik bagaimana para teolog kontekstual Indonesia

Dalam buku *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, Aritonang mencatat setidaknya ada tujuh belas denominasi atau aliran gereja yang bukan Gereja Katolik Roma di Indonesia, tetapi hanya sebelas denominasi yang diakui berlatar belakang, atau setidaknya memiliki hubungan historis dengan Gereja Protestan, yakni Lutheran, Calvinis, Anglikan, Menonit, Baptis, Metodis, Pentakosta, Kharismatik, Injili, Bala Keselamatan, dan Advent. Sedangkan, enam denominasi yang lain, Saksi-saksi Yehuwa, Mormon, *Christian Science*, *Scientology*, Gerakan Zaman Baru, Gereja Setan bukan termasuk gereja Protestan atau memiliki hubungan historis secara langsung oleh Protestantisme.<sup>22</sup> Aritonang menyebutnya sebagai denominasi-denominasi yang berada di sekitar gereja Protestan.<sup>23</sup> Namun, penulis sebenarnya berbeda pendapat dengan Aritonang yang mengatakan Injili sebagai denominasi gereja, sebab Injili lebih tepat dilihat sebagai kelompok atau gerakan lintas denominasi yang dapat mewadahi sejumlah denominasi gereja di dalamnya.<sup>24</sup> Karena itu, dalam tulisan ini penulis tidak menyarankan melihat Injili sebatas salah satu denominasi gereja di antara beragam denominasi gereja yang ada,

---

berkontribusi untuk menjelaskan signifikansi, metode, dan wujud teologi kontekstual di Indonesia.

22. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, v-vi, 6. Di Indonesia, istilah Protestan digunakan untuk membedakan gereja-gereja Kristen yang bukan gereja Katolik Roma. Di dalam penggunaannya, banyak gereja yang dipengaruhi oleh reformasi abad ke-16 ataupun yang tidak dipengaruhi secara tidak langsung, misalnya, gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik tidak mau lagi menggunakan istilah Protestan.

23. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, 13.

24. Stackhouse, "Evangelical Theology Should Be Evangelical," 42; Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 87; Sulistio, "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi," 6-7.

misalnya, Injili sama dengan (baca: adalah) Kalvinis, atau Injili sama dengan Lutheran, dan lain sebagainya.

Di antara beragam denominasi gereja Protestan dan yang disekitarnya, gereja-gereja dari denominasi Pentakosta, Kharismatik, dan gereja-gereja yang tergabung dalam kelompok Injili adalah gereja yang paling cepat bertumbuh dan berkembang dari segi kuantitas atau jumlah pengikutnya, dan tingkat penyebarannya dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini di Indonesia.<sup>25</sup> Sebagian dari gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik ini juga tergabung dalam kelompok Injili (*Pentecostal-Charismatic Evangelical*).<sup>26</sup> Sayangnya, sebagian (tentu tidak semua) kaum Injili tidak mau mengakui gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik menjadi bagian dari kaum Injili, bahkan ada yang bersikap keras, yaitu dengan menolaknya secara terang-terangan.<sup>27</sup> Hal ini dikarenakan sejumlah doktrin dan teologi dari gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik seperti karunia bahasa Roh atau lidah, baptisan Roh, mukjizat kesembuhan ilahi, dan teologi kemakmuran dinilai tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab.<sup>28</sup> Kaum Injili memiliki komitmen bahwa Alkitab adalah firman Allah

---

25. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, 8, 204-5; Anderson, *An Introduction to Pentecostalism*, 130. Susanne Rodemeier, "Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik di Jawa, Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 1, no. 1 (April 2016): 35, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/210>.

26. Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 86; Sulistio, "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi," 2.

27. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, 286-87.

28. Untuk mengetahui sejumlah penulis dari kaum Injili yang berupaya untuk membedah dan bahkan mengkritisi doktrin dan teologi dari gereja-gereja Pentakosta dan Kharismatik, lih. Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa, dan Kebangunan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995); Timotius Fu, "Bahasa Roh

yang berotoritas atau *biblicism*, karena itu doktrin, teologi, dan praktik bergereja harus dibangun di atas fondasi Alkitab, bukan pengalaman rohani. *Biblicism* merupakan salah satu komitmen dari empat komitmen lain kaum Injili (Quadrilateral Bebbington) pada umumnya.<sup>29</sup>

Namun, di dalam lingkungan gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik sendiri (intradominasi) sebenarnya juga terdapat perdebatan dan pertentangan tentang doktrin-doktrin tertentu. Misalnya, pada tahun 2002, gereja Tiberias memisahkan diri dari sinode GBI karena Gereja Tiberias sangat menekankan praktik kesembuhan ilahi melalui minyak urapan dan perjamuan kudus yang diadakan setiap kali ibadah untuk menunjang praktik tersebut.<sup>30</sup> Selain Gereja Tiberias, pada tahun 2018, GBI Rehobot juga memisahkan diri dari sinode GBI dan menjadi Gereja Suara Kebenaran Injil (GKSI) karena perbedaan doktrinal mengenai Allah Tritunggal dan kehidupan manusia setelah meninggal.<sup>31</sup>

---

Menurut Calvin dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 2009): 59-71, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/186>; Murni Hermawaty Sitanggang, "Bahasa Lidah dalam Ibadah Bersama Berdasarkan 1 Korintus 14," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (Oktober 2017): 45-60, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127>; Daniel L. Lukito, "Pneumatologi Biblika dan Pneumatologi Kekinian: Persoalan Baptisan Roh dan Bahasa Roh," dalam *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun 'Membaca Arah Angin' Teologi Kekinian* (Malang: Literatur SAAT, 2017): 177-95.

29. Lih. David W. Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain* (New York: Routledge, 2005), 4-17.

30. Rijnardus A. Van Kooij dan Yam'ah Tsalatsa A., *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 39.

31. Lih. "Tanggapan Gereja Bethel Indonesia terhadap Ajaran Pdt. Dr. Erastus Sabdono," Departemen Teologia Gereja Bethel Indonesia, diakses 1 Juni 2021, <https://www.suarakristen.com/2018/09/15/tanggapan-gereja-bethel>

Sampai di sini, penulis ingin menegaskan sejumlah konteks, *pertama*, ada banyak gereja Protestan di Indonesia yang sebenarnya menganut atau dipengaruhi lebih dari satu denominasi. *Kedua*, meskipun beragam tradisi dan denominasi gereja-gereja di Indonesia diimpor dari luar negeri, tetapi sebenarnya telah terjadi proses inkulturasi dan kontekstualisasi dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia, sehingga menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam liturgi ibadah, organisasi, dan bahkan doktrin-teologi dengan afiliasi denominasi-denominasi asalnya di luar negeri. *Ketiga*, di antara beragam denominasi gereja Protestan dan yang disekitarnya, gereja-gereja dari denominasi Pentakosta, Kharismatik, dan yang tergabung dengan gerakan Injili adalah gereja yang paling cepat bertumbuh dan berkembang dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini di Indonesia. *Keempat*, konflik antara gereja-gereja di Indonesia ternyata tidak hanya terjadi antardenominasi, tetapi bisa juga intradenominasi. Selain itu, masih saja ditemukan polarisasi di antara kelompok Ekumenikal dan Injili. Umumnya, ada pendapat bahwa kaum Ekumenikal lebih mementingkan aspek horizontal, artinya memberikan perhatian utama terhadap masalah-masalah dunia atau sosial, misalnya, perjuangan menegakkan keadilan, melawan *apartheid*, dan ketidakadilan di dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Sedangkan kaum Injili lebih mementingkan aspek vertikal, artinya memberikan perhatian utama terhadap pekabaran Injil, kebangunan rohani, berdoa, dan menjauhi hal-hal yang dianggap “duniawi,” yakni politik, kemasyarakatan, dan lain

---

indonesia-terhadap-ajaran-pdt-dr-erastus-sabdonu/; bdk. “Tentang Kami,” Rehrobot Ministry, diakses 1 Juni 2021, <https://rehrobot.org/tentang-kami/>.

sebagainya.<sup>32</sup> Dengan mengamati konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia ini, penulis melihat upaya kaum Injili untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia bukanlah tugas yang mudah, sebab itu dibutuhkan keinginan, keberanian, kepandaian, kerja sama, dan tentunya keramahmatan.

### Identitas Kaum Injili Indonesia

Sebelum menjelaskan tentang upaya kaum Injili memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia dengan pendekatan yang terpusat, sebaiknya perlu mengetahui terlebih dahulu siapakah kaum Injili di Indonesia sehingga upaya memediasi tersebut tidak boleh dipisahkan dari identitas kaum Injili sendiri. Menurut Aritonang, kaum Injili di Indonesia sudah muncul sejak tahun 1940-an dari Amerika. Salah satu tanda pertama kehadiran gerakan Injili di Indonesia adalah lahirnya Yayasan Persekutuan Perkabaran Injili di Indonesia (YPPH) pada tahun 1959.<sup>33</sup> Di kemudian hari, kaum Injili yang semakin bertumbuh dan berkembang ini pun membentuk organisasi Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili (PGLH) sebagai salah satu organisasi yang mewadahi gereja-gereja Injili di Indonesia dan juga yang berafiliasi dengan dengan *World Evangelical Alliance* (WEA), di samping PGI yang berafiliasi dengan *World Councils of Churches* (WCC).<sup>34</sup> Namun, gereja-gereja Injili di Indonesia sebenarnya tidak hanya beranggotakan atau tergabung dalam

---

32. Sularso Sopater, "Analisa dan Prospek Situasi Oikumenis di Indonesia," 343.

33. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, 285.

34. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, 286.

PGLII saja, tetapi juga tergabung ke dalam PGI. Bahkan, ada juga gereja-gereja Pentakosta-Kharismatik yang juga tergabung ke dalam PGLII, PGI, dan juga Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI), seperti GBI.<sup>35</sup> Jadi, kaum Injili Indonesia secara umum terdiri dari beragam organisasi (PGLII, PGI, dan PGPI) dan beragam denominasi gereja seperti Calvinis, Lutheran, Metodis, Baptis, Pentakosta, dan Kharismatik.<sup>36</sup>

Identitas teologis kaum Injili Indonesia yang dimaksudkan dalam artikel ini secara umum cocok dengan karakteristik kaum Injili di Amerika Serikat atau yang dimaksudkan oleh David Bebbington, yaitu *conversionism*, *activism*, *biblicism*, dan *cruci-centrism*.<sup>37</sup> *Conversionism* adalah komitmen bahwa lahir baru atau pertobatan melalui perjumpaan dengan Kristus adalah hal yang penting secara khusus bagi keselamatan. *Activism* adalah komitmen untuk aktif melayani bersama gereja dalam bermisi dan penginjilan. *Biblicism* adalah komitmen bahwa Alkitab adalah firman Allah dan menjadi sumber dan norma tertinggi bagi teologi dan kehidupan gerejawi. *Cruci-centrism* adalah komitmen bahwa penebusan Kristus sangat signifikan untuk merekonsiliasi Allah, manusia, dan ciptaan.

---

35. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, 286; Binsar Jonathan Pakpahan, "Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 37, no. 1 (April 2013): 49, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/160>. Lih. "Gereja-gereja Anggota PGI," PGI, diakses 1 Juni 2021, <https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/>; bdk. "Daftar Gereja-gereja Anggota PGLII Periode 2015-2019," PGLII, diakses 1 Juni 2021, <https://www.pglII.or.id/wp-content/uploads/2018/08/Gereja.pdf>.

36. Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 87-90.

37. Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain*, 4-17; Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 90-91.

Dengan empat karakteristik atau komitmen ini, tidak heran Christian Sulistio mendefinisikan kaum Injili sebagai gerakan yang menekankan kepercayaan pada doktrin-doktrin ortodoks Kristen serta perubahan di dalam batin yang muncul dalam tindakan keluar.<sup>38</sup> Namun, menurut hemat penulis, kaum Injili Indonesia tidak hanya memiliki empat komitmen tersebut, tetapi juga memiliki komitmen untuk bergerak melampaui perbedaan-perbedaan dari denominasi gereja atau menjadi gerakan lintas denominasi atau *transdenominationalism*.<sup>39</sup> Komitmen *transdenominationalism* ini dapat terlihat dari keanggotaan ganda dalam dua atau tiga organisasi yang dimiliki oleh gereja-gereja Injili di Indonesia. Ditambah lagi, Adrianus Yosia mencatat bahwa ada orang-orang yang berada di luar organisasi Injili (misalnya: *parachurch*) yang memiliki watak atau pemikiran Injili.<sup>40</sup> Pada akhirnya, sulit sekali untuk mengidentikkan kaum Injili hanya sebatas organisasi dan denominasi-denominasi gereja tertentu saja di Indonesia. Jadi, inilah identitas kaum Injili Indonesia berdasarkan lima komitmennya, yaitu *conversionism*, *activism*, *biblicism*, *cruci-centrism*, dan *transdenominationalism*.

Kaum Injili Indonesia yang mengakui lima komitmen tersebut semestinya dapat menyampingkan komitmen-komitmen atau perbedaan-perbedaan yang lain dan kurang mendasar yang muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia.<sup>41</sup> Sebab, lima komitmen tersebut sejatinya

---

38. Sulistio, "Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi," 1.

39. Stackhouse, "Evangelical Theology Should Be Evangelical," 42; Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 87-90.

40. Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 90.

41. Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 89-91; lih. Stackhouse, "Evangelical Theology Should Be Evangelical," 42. Henry Efferin



bukan bertujuan untuk mengeksklusi atau meniadakan keragaman, tetapi konfesi yang dideklarasikan dan dipraktikkan. Dengan demikian, kaum Injili masih dapat menerima dan mewadahi denominasi gereja Pentakosta dan Kharismatik yang niscaya memiliki perbedaan-perbedaan doktrin dan teologi dengan gereja-gereja dari denominasi Kalvinis, Lutheran, Anglikan, Baptis, dan Metodis.<sup>42</sup> Upaya kaum Injili Indonesia ini akan senada dengan gagasan Vanhoozer dan Treier mengenai identitas kaum Injili yang asli (*mere evangelical*), maksudnya: "*Mere does not mean 'minimal' Christianity... mere stands for the greatest common denominator, that which ought to unify the denominations.*"<sup>43</sup> Bahkan, peristiwa kebangunan rohani dan pembaruan pada abad ke-18 dan ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat yang seringkali menjadi salah satu rujukan lahirnya kelompok Injili

---

menyatakan bahwa pemimpin gereja perlu membedakan antara yang esensial dan non-esensial; bahkan perlu mempunyai pemahaman tentang doktrin primer dan doktrin sekunder. Misalnya, baptisan adalah doktrin primer, tetapi cara baptisan adalah doktrin sekunder; Tuhan akan datang kedua kali adalah doktrin primer, tetapi cara datangnya doktrin sekunder (premilienialisme, amilenialisme, posmilienialisme), dan banyak contoh-contoh yang lain, lih. Henry Efferin, "Perubahan dari Gereja Masa Lampau Menjadi Gereja Masa Depan Tanpa Menimbulkan Perpecahan," *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (Juli 2011): 84, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/173>.

42. Sebuah buku yang diedit oleh Anthony L. Chute, Christopher W. Morgan, dan Robert A. Peterson, berjudul *Why We Belong: Evangelical Unity and Denominational Diversity* (Wheaton: Crossway, 2013) menjelaskan arti persatuan dari gerakan Injili di dalam perbedaan dari beragam denominasi gereja. Di dalam buku ini, ada enam kontributor yang terwadahi dalam gerakan Injili dan mereka mewakili masing-masing denominasinya untuk menyampaikan ide persatuan tanpa meninggalkan identitas dan dari latar belakang denominasinya. Enam kontributor ini adalah Gerald L. Bray dari Anglikan, Timothy F. George dari Baptis, Douglas A. Sweeney dari Lutheran, Timothy C. Tennent dari Metodis, Byron D. Klaus dari Pentakosta, dan Bryan Chapell dari Presbiterian-Kalvinis.

43. Vanhoozer dan Treier, *Theology and the Mirror of Scripture*, 12.

menunjukkan bahwa peristiwa tersebut dimotori oleh gereja-gereja dari beragam denominasi atau transdenominasi.<sup>44</sup> Oleh karena itu, penulis optimis bahwa kaum Injili Indonesia memiliki peluang untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat perbedaan-perbedaan dari beragam denominasi gereja di Indonesia, baik yang tergabung langsung dalam kelompok Injili, misalnya, Calvinis, Lutheran, Pentakosta, dan yang lain maupun non-Injili, dan Gereja Katolik Roma. Meskipun tugas tersebut tampaknya tidaklah mudah, tetapi kaum Injili di Indonesia perlu mengupayakan untuk menuju visi satu tubuh dengan berbagai anggota seperti judul dari artikel ini yang diinspirasi oleh metafora rasul Paulus (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:4, 16). Kesatuan tersebut tidak dicapai dengan keseragaman, tetapi justru dengan keragaman (*unity in diversity*).

### **Pendekatan Terpusat bagi Kaum Injili untuk Memediasi Konflik yang Berpotensi Muncul Akibat Keragaman Denominasi Gereja di Indonesia**

Dengan memerhatikan konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia dan identitas kaum Injili Indonesia, penulis mengusulkan suatu sikap bagi kaum Injili Indonesia untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di Indonesia dengan menggunakan suatu pendekatan yang terpusat. Visi yang diharapkan tercapai dari pendekatan ini bersifat inklusif, yaitu menuju visi satu tubuh

---

44. Noll, *The Rise of Evangelicalism*, 15-16; Sulistio, "Identitas Kaum Injili Dan Perannya Dalam Memperkembangkan Teologi," 6-7; Chandra Wim, "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober 2011): 197, <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/249>.

dengan berbagai anggota seperti metafora yang digunakan oleh Paulus (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:4, 16). Dengan pendekatan ini, kaum Injili tidak hanya peduli dengan ortodoksi, tetapi juga katolisitas atau kesatuan gereja. Sebab, gereja sebagai tubuh Kristus yang niscaya terdiri dari beragam denominasi mengisyaratkan pula upaya gereja untuk merekonsiliasi dan menghadirkan perdamaian yang tidak hanya terjadi antara Allah dan manusia, tetapi juga antara sesama manusia, dan juga segala sesuatu yang mencakup dimensi kosmik.<sup>45</sup>

Tujuan dari pendekatan terpusat kaum Injili yang dimaksudkan oleh penulis di dalam artikel ini adalah untuk menaruh atau meletakkan lima komitmen kaum Injili tersebut (*conversionism, activism, Biblicism, cruci-centrism, dan transdenominationalism*) di tengah sebagai pusat dan konfesi yang dideklarasikan dan dipraktikkan, bukannya sebagai tembok yang membatasi dan mengeksklusi yang lain.<sup>46</sup> Dengan meletakkan lima komitmen kaum Injili tersebut, upaya untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja tidak dicapai tanpa kategori atau kriteria sama sekali, sebab rasanya akan mustahil dan bersifat utopis. Salah satu dari lima komitmen tersebut yang berperan penting dan aktif untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul adalah komitmen *transdenominationalism* sebagaimana yang dinyatakan oleh

---

45. Lih. Veli-Matti Kärkkäinen, *Hope and Community: A constructive Christian theology* ke-5 (Grand Rapids: Eerdmans, 2017), 282.

46. Bdk. Paul G. Hiebert adalah misiolog Injili yang dari jauh hari telah merefleksikan signifikansi pendekatan yang terpusat dari sudut bidik antropologi; ia awalnya merefleksikannya di dalam konteks misi gerejawi dengan menaruh iman pada Kristus sebagai pusat dari gereja. Lih. Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues* (Grand Rapids: Baker, 1994), 122-24.

John G. Stackhouse. Ia kemudian mengatakan: *“There is nothing in the generic evangelical impulse that militates directly against denominational distinctives and divisions, but rather is an important ecumenical dynamic to elevating of there four convictions above the faultlines of denominational division.”*<sup>47</sup> Melalui komitmen *transdenominationalism* inilah Stackhouse melihat kaum Injili memiliki peluang besar untuk terlibat langsung dan aktif melakukan dialog, dan bahkan mewadahi keragaman denominasi gereja.<sup>48</sup> Dengan demikian, kaum Injili menunjukkan bahwa mereka bukanlah kelompok militan yang separatis, tetapi ekumenis.

Pendekatan yang terpusat ini begitu signifikan bagi kaum Injili yang harus diakui terkenal reaktif dan sensitif kepada doktrin dan pengajaran yang dinilai tidak ortodoks atau tidak sesuai dengan Alkitab. Selain itu, kaum Injili juga seringkali menggunakan pendekatan yang membatasi atau membangun tembok untuk menekankan ortodoksi daripada kesatuan gereja (katolisitas). Mengomentari pendekatan yang membatasi, Craig Ott mengatakan bahwa meskipun pasti ada tempat untuk batasan, pendekatan yang terpusat jauh lebih membantu atau menolong daripada pendekatan yang membatasi.<sup>49</sup> Dengan pendekatan terpusat, yaitu dengan menaruh lima komitmen tersebut sebagai konfesi untuk dideklarasikan dan dipraktikkan, bukan bertujuan untuk membatasi dan

---

47. Stackhouse, “Evangelical Theology Should Be Evangelical,” 42. Stackhouse menggunakan istilah *generic evangelical*, sedangkan Vanhoozer dan Treier menggunakan *mere evangelical*, yang intinya sebenarnya sama.

48. Lih. Stackhouse, “Evangelical Theology Should Be Evangelical,” 56.

49. Craig Ott, “Conclusion: Globalizing Theology,” dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*, ed. Craig Ott dan Harold A. Netland (Grand Rapids: Baker, 2006), 317.

mengeksklusi yang lain seperti dalam pendekatan yang membatasi, maka watak fundamentalisme tidak tepat diidentikkan dan disematkan pada kaum Injili. Hal ini karena kaum Injili sejatinya bukanlah kelompok fundamentalis atau separatis, tetapi justru kontra fundamentalisme.<sup>50</sup> Namun, bagaimana dengan hal-hal lain yang berada di luar dari lima komitmen kaum Injili tersebut, atau bahkan pandangan yang menolak lima komitmen kaum Injili tersebut? Menurut hemat penulis, disinilah peran penting dari dialog antardenominasi gereja sebagai bentuk dan implikasi dari komitmen *transdenominationalism* kaum Injili. Penulis sependapat dengan Veli-Matti Kärkkäinen bahwa gereja-gereja semestinya melakukan dialog dan keterlibatan secara mutual (*mutual engagement*) dalam sikap yang damai dan menghormati yang berbeda.<sup>51</sup>

Dengan pendekatan yang terpusat, bukan membangun tembok, kaum Injili semestinya dapat membangun dialog antardenominasi gereja di Indonesia. Sebab, dari beragam denominasi gereja, ada banyak gereja yang berada di dalam ataupun di luar kelompok Injili tetap mengakui, atau setidaknya bersimpati terhadap beberapa komitmen-komitmen kaum Injili tersebut, meskipun tentu memiliki perbedaan dalam hal detail dan

---

50. Lih. Lukito, "Teologi Fundamentalisme dan Teologi Evangelikal," dalam *Rupa-rupa Angin Pengajaran*, 301-35. Kata "sejatinya" di sini mesti dipahami dalam dua hal, pertama konteks historis lahirnya Injili pada abad ke-18 dan ke-19 yang tidak hanya dimotori oleh satu denominasi gereja. Kedua, upaya *neo-evangelical* Carl Henry, Harold J. Ockenga, dan Billy Graham yang memisahkan diri dan juga Injili dari separatisme fundamentalis di Amerika Serikat, lih. George M. Marsden, *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 62-64.

51. Kärkkäinen, *Hope and Community*, 451.

nuansanya.<sup>52</sup> Di dalam arti tertentu, lima komitmen kaum Injili tersebut tidak secara eksklusif hanya dimiliki oleh kaum Injili saja. Sebagai contoh, Stackhouse mengatakan bahwa:

*To be sure, all branches of the orthodox Christian faith affirm the story of salvation centering on Christ; the authority of the Bible as God's written Word (even as some place other authorities alongside it); the necessity of conversion; and the call to mission. There is nothing peculiarly evangelical in any of these four convictions.*<sup>53</sup>

Selain Stackhouse, J. I. Packer secara gamblang menegaskan bahwa berdialog dengan teologi dan kelompok non-Injili merupakan ciri metode berteologi Kristen, di mana Injili menjadi salah satu kelompok dan gerakan di dalam kekristenan. Packer juga menambahkan:

*Maintain constant dialogue with non-evangelical theology, both Roman Catholic and Orthodox (where mutual dissent on the church and salvation is framed by substantial agreement on most else) and liberal Protestant (where on most matters of faith there is disagreement, while on the ramification of the second great commandment evangelical are often outshone). The fact that all know and trust the Christ of Scripture are brothers and sisters in one family...*<sup>54</sup>

Dengan kata lain, menyambut hangat apa yang dikatakan oleh Stackhouse

---

52. Lih. Yosia, "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia," 90; Stackhouse, "Evangelical Theology Should Be Evangelical," 42; J. I. Packer dan Thomas C. Oden, *One Faith: The Evangelical Consensus* (Downers Grove: InterVarsity, 2004), 14-15.

53. Stackhouse, "Evangelical Theology Should Be Evangelical," 42.

54. J. I. Packer, "Maintaining Evangelical Theology," dalam *Evangelical Futures*, 188.

dan Packer, di satu sisi Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur pun menyadari pentingnya konversi, Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas (tetapi bukan *sola Scriptura*), panggilan gereja untuk bermisi, signifikansi penebusan Kristus, dan persaudaraan di antara beragam denominasi gereja Kristen.<sup>55</sup> Di sisi lain, penulis tetap mengakui bahwa upaya untuk mengartikulasikan dan mengkomparasikan secara lebih detail doktrin dan teologi dari masing-masing denominasi, termasuk dari tradisi besar gereja (Katolik Roma, Ortodoks Timur, dan Protestan) pasti terdapat perbedaan perspektif dan bahkan pertentangan tertentu.<sup>56</sup> Di titik inilah, ketegangan antara kesamaan dan keragaman dapat dipertahankan dan didialogkan dengan pendekatan yang terpusat sebagai suatu sikap kaum Injili dalam konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia.

## Kesimpulan

Melalui artikel ini, penulis mengusulkan suatu sikap bagi kaum Injili Indonesia untuk memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat

---

55. Lih. Robert E. Webber, *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker, 1999), 84-89; Francis J. Beckwith, *Return to Rome: Confessions of an Evangelical Catholic* (Grand Rapids: Baker, 2009), 127-28. Sejak konsili Vatikan II, Gereja Katolik Roma telah mengakui persaudaraan dengan gereja-gereja Protestan dan Ortodoks Timur. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh perspektif umat Allah sebagai komunitas atau gereja peziarah (*pilgrim church*). Lih. Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja," dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterj. R. P. R. Hardawiryana, SJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990).

56. Packer dan Oden, *One Faith*, 18-19. Misalnya, lih. James K. Beilby, Paul Rhodes Eddy, dan Steven E. Enderlein, ed., *Justification: Five Views* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2011); Gregg R. Allison, *Roman Catholic Theology and Practice: An Evangelical Assessment* (Wheaton: Crossway, 2014).

keragaman denominasi gereja di Indonesia dengan menggunakan suatu pendekatan yang terpusat, yaitu dengan menaruh lima komitmen kaum Injili sebagai pusatnya: (1) *conversionism*, (2) *activism*, (3) *biblicism*, (4) *crucicentrism*, dan (5) *transdenominationalism*. Usulan ini tidak berupaya untuk mengesampingkan dan meniadakan kriteria ekumenis yang berlaku selama ini bahwa kesatuan gereja dilandaskan pada dogma Trinitas dan Dwi Natur Kristus. Akan tetapi, usulan ini lahir dari konteks partikular, yaitu dari dan untuk kaum Injili di dalam merespons keragaman denominasi gereja, khususnya potensi konflik yang dapat terjadi sewaktu-waktu karena adanya perbedaan-perbedaan.

Pada bagian konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia, penulis mendapati bahwa ada banyak gereja Protestan di Indonesia yang sebenarnya menganut atau dipengaruhi lebih dari satu denominasi atau aliran. Selanjutnya, ada banyak gereja yang telah mengalami proses inkulturasi dan kontekstualisasi dengan konteks budaya, sosial, dan ekonomi di Indonesia, sehingga memiliki perbedaan-perbedaan dengan afiliasi denominasi-denominasi asalnya di luar negeri. Lebih lanjut, di antara beragam denominasi gereja Protestan dan yang disekitarnya, gereja-gereja dari denominasi Pentakosta, Kharismatik, dan yang tergabung dengan gerakan Injili adalah gereja yang paling cepat bertumbuh dan berkembang dalam kurun waktu 30 tahun terakhir ini di Indonesia. Di akhir, konflik antara gereja-gereja di Indonesia ternyata tidak hanya terjadi antardenominasi, tetapi bisa juga intradenominasi. Jadi, inilah yang menjadi konteks keragaman denominasi gereja di Indonesia yang mesti dikenali oleh kaum Injili Indonesia.



Kaum Injili Indonesia memiliki lima komitmen *conversionism*, *activism*, *biblicism*, *cruci-centrism*, dan *transdenominationalism*. Dengan lima komitmen ini, kaum Injili Indonesia sebenarnya dapat hidup bersama dengan yang lain dalam konteks beragam denominasi gereja di Indonesia, yang niscaya memiliki perbedaan-perbedaan doktrin, teologi, dan organisasi antara satu denominasi gereja dan denominasi gereja lainnya di Indonesia. Selain itu, kaum Injili bukan hanya dapat hidup bersama dengan beragam denominasi gereja di Indonesia, tetapi juga dapat memediasi konflik yang berpotensi muncul dengan pendekatan yang terpusat, yaitu dengan menaruh lima komitmen kaum Injili tersebut di pusat dan mendialogkan hal-hal yang berbeda dan di luar lima komitmen kaum Injili tersebut dengan damai dan hormat. Tujuan dari memediasi konflik yang berpotensi muncul akibat keragaman denominasi gereja di sini adalah untuk menuju visi satu tubuh dengan berbagai anggota sebagaimana gereja yang digambarkan di dalam Alkitab (1Kor. 12:12-27; Ef. 4:4, 16). Dengan menggunakan pendekatan yang terpusat, kaum Injili berbeda dengan kaum fundamentalis yang seringkali dikenal berpikiran sempit (*narrow minded*).

### **Daftar Pustaka**

#### **Buku**

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Allison, Gregg R. *Roman Catholic Theology and Practice: An Evangelical Assessment*. Wheaton: Crossway, 2014.
- Aritonang, Jan Sihar. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Edisi revisi. Jakarta: Gunung Mulia, 2018.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain*. New York: Routledge, 2005.

- Beckwith, Francis J. *Return to Rome: Confessions of an Evangelical Catholic*. Grand Rapids: Baker, 2009.
- Beilby, James K., Paul Rhodes Eddy, dan Steven E. Enderlein, ed. *Justification: Five Views*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2011.
- Burges, Stanley M. "Pentecostal Movement." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity*. Diedit oleh Daniel Patte. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Chute, Anthony L., Christopher W. Morgan, dan Robert A. Peterson, ed. *Why We Belong: Evangelical Unity and Denominational Diversity*. Wheaton: Crossway, 2013.
- Hasselgrave David J. dan Edward Rommen. *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. Grand Rapids: Baker, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker, 1994.
- Hjelm, Norman A. "Ecumenical Movement." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity*. Diedit oleh Daniel Patte. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Hope and Community: A constructive Christian theology*. Vol. 5. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Konsili Vatikan II. "Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja." Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R. P. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.
- Larsen, Timothy. "Defining and Locating Evangelicalism." Dalam *The Cambridge Companion to Evangelical Theology*. Diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Lukito, Daniel L. "Pneumatologi Biblika dan Pneumatologi Kekinian: Persoalan Baptisan Roh dan Bahasa Roh." Dalam *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun 'Membaca Arah Angin' Teologi Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- \_\_\_\_\_. "Teologi Fundamentalisme dan Teologi Evangelikal." Dalam *Rupa-rupa Angin Pengajaran: Pergumulan 30 Tahun 'Membaca Arah Angin' Teologi Kekinian*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Marsden, George M. *Understanding Fundamentalism and Evangelicalism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.

- Mullin, Robert Bruce. "Denominationalism." Dalam *The Cambridge Dictionary of Christianity*. Diedit oleh Daniel Patte. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Noll, Mark A. *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield, and the Wesleys*. Downers Grove: InterVarsity, 2003.
- Ott, Craig. "Conclusion: Globalizing Theology." Dalam *Globalizing Theology: Belief and Practice in an Era of World Christianity*. Diedit oleh Craig Ott dan Harold A. Netland. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Packer, J. I. "Maintaining Evangelical Theology." Dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*. Diedit oleh John G. Stackhouse. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Packer, J. I. dan Thomas C. Oden. *One Faith: The Evangelical Consensus*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Setio, Robert, Wahyu S. Wibowo, dan Paulus S. Widjaja, ed. *Teks dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Shorter, Aylward. *Toward A Theology of Inculturation*. Eugene: Wipf & Stock, 2006
- Sopater, Sularso. "Analisa dan Prospek Situasi Oikumenis di Indonesia." Dalam *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P.D. Latuihamallo*. Diedit oleh Eka Darmaputera. Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- Stackhouse, John G. "Evangelical Theology Should Be Evangelical." Dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*. Diedit oleh John G. Stackhouse. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Doa, dan Kebangunan*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Van Kooij, Rijnardus A. dan Yam'ah Tsalatsa A. *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan Kalangan Kharismatik dan Pentakosta*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Vanhoozer, Kevin J., dan Daniel J. Treier. *Theology and the Mirror of Scripture: A Mere Evangelical Account*. Downers Grove: InterVarsity, 2016.
- Webber, Robert E. *Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Wiyono, Gani. *Gereja Sidang Jemaat Allah dalam Lintasan Sejarah, 1936-2016*. Malang: Gandum Mas, 2016.

- Efferin, Henry. "Perubahan dari Gereja Masa Lampau Menjadi Gereja Masa Depan Tanpa Menimbulkan Perpecahan." *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 1 (Juli 2011): 79-92, <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/173>.
- Fu, Timotius. "Bahasa Roh Menurut Calvin dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 2009): 59-71, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/186>.
- Hiebert, Paul G. "Critical Contextualization." *Misiology: An International Review* 12, no. 3 (Juli 1984): 287-96.
- Hoon, Chang-Yau. "Between Evangelism and Multiculturalism: The dynamics of Protestant Christianity in Indonesia." *Social Compass* 60, no. 4 (Desember 2013): 457-70, <https://doi.org/10.1177/0037768613502758>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Eklesiologi Gereja-Gereja Pasca Konflik." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 37, no. 1 (April 2013): 49, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/160>.
- Rodemeier, Susanne. "Kajian Atas Gereja Pentakosta-Kharismatik di Jawa, Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 1, no. 1 (April 2016): 31-54, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/210>.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Bahasa Lidah dalam Ibadah Bersama Berdasarkan 1 Korintus 14." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (Oktober 2017): 45-60, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.127>.
- Sulistio, Christian, "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi." *Stulos: Jurnal Teologi* 18, no. 2 (Januari 2020): 1-25.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. "Pergulatan Kepentingan Politik dalam Relasi Inter Denominasi Kristen di Manado." *Al-Qalam* 24, no. 2 (Desember 2018): 235-245, <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v24i2.536>.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober 2011): 185-207, <http://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/249>.

Yosia, Adrianus. "Merupa Wujud Evangelikalisme di Indonesia: Suatu Usulan Awal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (Mei 2020): 85-95, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/339>.

### Website

Departemen Teologia GBI. "Tanggapan Gereja Bethel Indonesia terhadap Ajaran Pdt. Dr. Erastus Sabdono." Diakses 1 Juni 2021. <https://www.suarakristen.com/2018/09/15/tanggapan-gereja-bethel-indonesia-terhadap-ajaran-pdt-dr-erastus-sabdono/>.

Gibeon Church. "Visi dan Misi Gibeon Church." Diakses 1 Juni 2021. <https://gibeon.church/vision-and-mission>.

HKBP Aekkanopan. "Liturgi Minggu HKBP dan Penjelasannya." Diakses 1 Juni 2021. <https://hkbpaekkanopan.or.id/2020/02/11/liturgi-minggu-hkbp-dan-penjelasannya/>

Kalampung, Yan Okthavianus. "Perdebatan Teologis di Tengah Krisis Covid-19, Tidak Perlu tapi Krusial." *Kompasiana*, 26 April 2020. <https://www.kompasiana.com/yan13816/5ea47113d541df4f7e2d6092/perdebatan-teologis-di-tengah-krisis-covid-19-tidak-perlu-tapi-krusial?page=all>.

Mediakita. "Gara-gara Corona Pendeta-pendeta ini Saling Tuding dan Saling Serang." Diakses 1 Juni 2021. <https://mediakita.co/gara-gara-corona-pendeta-pendeta-ini-saling-tuding-dan-saling-serang/>

PGI. "Gereja-gereja Anggota PGI." Diakses 1 Juni 2021. <https://pgi.or.id/gereja-anggota-pgi/>.

PGLII. "Daftar Gereja-gereja Anggota PGLII Periode 2015-2019." Diakses 1 Juni 2021. <https://www.pglii.or.id/wp-content/uploads/2018/08/Gereja.pdf>.

Rehobot Ministry. "Tentang Kami." Diakses 1 Juni 2021. <https://rehobot.org/tentang-kami/>.

World Population Review. "Most Christian Countries 2021." Diakses 1 Juni 2021. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-christian-countries>.